

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN “BLENDED LEARNING” DALAM PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK (Studi Kasus di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah)

Tria Ratnasari
STAI Ki Ageng Pekalongan
triaratnasari@staikap-pekalongan.ac.id

Abstract

This research is a qualitative field research, where the aim is to analyze the implementation of the blended learning model in increasing the learning motivation of students in elementary schools and madrasah ibtidaiyah as well as supporting and inhibiting factors that affect the implementation of the learning model. The method used is the method of observation, interviews and documentation. Where samples are drawn randomly. Based on the results of the research, it shows that the implementation of the blended learning model in increasing the learning motivation of students in elementary schools and madrasah ibtidaiyah is carried out in three stages, namely learning design, material creation and material delivery. These three stages are of course applied inseparably from the media and methods used by the school and madrasah in accordance with the conditions. As for the supporting and inhibiting factors that affect the implementation of the learning model, it is seen by using a SWOT analysis at each stage. Where the supporting factors are indicated by the advantages and opportunities, and the inhibiting factors are indicated by the shortcomings and threats faced when the implementation of the learning model runs.

Keywords: *Blended Learning; Motivation; Students*

Abstrak : Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif lapangan, di mana tujuannya adalah untuk menganalisis implementasi model pembelajaran blended learning dalam peningkatan motivasi belajar peserta didik di sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah serta faktor pendukung dan penghambat yang berpengaruh terhadap pelaksanaan model pembelajaran tersebut. Adapun metode yang digunakan yaitu metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Di mana sampel diambil secara acak. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran blended learning dalam peningkatan motivasi belajar peserta didik di sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah dilakukan dengan tiga tahapan yaitu desain pembelajaran, pembuatan materi, dan penyampaian materi. Ketiga tahapan tersebut tentu diterapkan tidak terlepas dari media dan metode

yang digunakan oleh sekolah dan madrasah yang bersangkutan sesuai dengan kondisi. Sedangkan untuk faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi implementasi model pembelajaran tersebut dilihat dengan menggunakan analisis SWOT pada setiap tahapannya. Di mana yang termasuk faktor pendukung ditunjukkan oleh kelebihan dan peluang, serta faktor penghambatnya ditunjukkan oleh kekurangan dan ancaman yang dihadapi ketika implementasi model pembelajaran tersebut berjalan.

Kata Kunci : Pembelajaran Campuran; Motivasi; Peserta Didik

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 mengakibatkan dilema bagi lembaga pendidikan. Adanya pandemi ini, perkembangan pendidikan menjadi terganggu, banyak lembaga pendidikan negeri maupun swasta terpaksa harus diliburkan. Hal tersebut mengakibatkan peserta didik harus belajar di rumah, dan yang menjadi pendidik sementara adalah orang tuanya. Hal itu sesuai dengan anjuran pemerintah yang tertuang dalam PP No. 21 Tahun 2020 dan Permenkes 9 tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Akan tetapi tidak sampai disitu, karena pandemi Covid-19 tidak mengalami penurunan, akhirnya pemerintah memutuskan untuk menerapkan kehidupan normal baru (New Normal). Tujuannya adalah agar kita dapat tetap bekerja, belajar, dan beraktivitas seperti biasa walaupun dalam masa pandemi covid-19. maka dibuatlah Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Pada Tahun Ajaran Dan Tahun Akademik Baru Di Masa Pandemi Corona Virus Disease yang diterbitkan pada bulan Juni tahun 2020 oleh empat menteri. Di mana, salah satu bunyinya menyatakan bahwa

Daerah yang berada di zona kuning, oranye, dan merah, dilarang melakukan pembelajaran tatap muka di satuan pendidikan. Satuan pendidikan pada zona-zona tersebut tetap melanjutkan Belajar dari Rumah (BDR). Sedangkan, pembelajaran tatap muka di satuan pendidikan pada ZONA HIJAU dilakukan dengan penentuan prioritas berdasarkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi terlebih dahulu dan mempertimbangkan kemampuan peserta didik untuk menerapkan protokol kesehatan dan menjaga jarak (physical distancing) (Pemerintah RI, 2020).

Berdasarkan pernyataan di atas jelas bahwa proses pembelajaran dapat dilakukan secara daring (online) maupun tatap muka. Hal itu tergantung pada zona daerah masing-masing. Dalam hal ini pendidik dituntut untuk proaktif dan kreatif dalam mendesain pembelajaran bagi peserta didiknya. Yakni, memadukan model pembelajaran konseptual dengan model pembelajaran online, di mana model tersebut disebut dengan model Blended

Learning. Husamah (2014) menyebutkan bahwa untuk menghasilkan pengalaman belajar yang lebih baik, blended learning menggabungkan berbagai materi pembelajaran yang kompatibel. Pembelajaran tatap muka dan pembelajaran online (sering dikenal sebagai e-learning) adalah dua komponen utama dari blended learning. Misalnya, perpaduan pelaksanaan pembelajaran berbasis internet (Whatsapp, google classroom, dan sebagainya) dan pelaksanaan pembelajaran secara langsung yang dilakukan secara bersamaan atau 50 : 50.

Penerapan model blended learning ini perlu dilakukan oleh semua satuan pendidikan, agar proses pembelajaran dapat terus berjalan walaupun dalam masa pandemi Covid-19. Sehingga, pendidik harus bisa menerapkan model pembelajaran tersebut dengan tetap memperhatikan kondisi dari peserta didiknya. Karena, motivasi peserta didik penting demi kesuksesan dan keefektifan proses pembelajaran yang dilakukan. Apalagi, motivasi belajar mereka sempat turun, karena selama beberapa bulan harus belajar di rumah. Rasa bosan dan tertekan sudah pasti mereka rasakan.

Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur-unsur yang mendukung (Uno, 2023). Menurut Sardiman (2020), indikator-indikator tersebut, antara lain: tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap berbagai masalah, lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan terhadap tugas-tugas rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya, dan senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa berhasil tidaknya proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik, itu tergantung pada kondisi peserta didiknya. Di mana mereka memiliki motivasi atau tidak, baik motivasi yang berasal dari dalam dirinya maupun dari luar, seperti orang tua, teman-temannya.

Sebelumnya, terdapat penelitian yang berjudul Pengaruh Model Blended Learning terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. Hasilnya menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara motivasi dan prestasi belajar siswa yang menggunakan model blended learning dan siswa yang menggunakan model tatap muka (face to face learning), ada peningkatan motivasi dan prestasi belajar siswa yang signifikan akibat penerapan model blended learning, dan tidak terdapat interaksi pengaruh penerapan model pembelajaran dan motivasi terhadap prestasi belajar siswa (Indriani, 2019).

Kemudian penelitian dilakukan oleh Anggraini et al. (2020) yang berjudul Pengaruh Penerapan Blended Learning pada Materi Hukum Newton tentang Gerak terhadap Motivasi Belajar dan Kemampuan Pemecahan Masalah. Hasilnya menunjukkan bahwa penerapan blended learning berbantuan Whatsapp pada materi Hukum Newton tentang Gerak berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar dan kemampuan pemecahan masalah siswa.

Penelitian lain yaitu penelitian yang dilakukan oleh Arifin & Abduh (2021) yang berjudul Peningkatan Motivasi Belajar Pembelajaran Blended Learning. Hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan model blended learning dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada materi pengukuran berat benda pada siswa Kelas II-A di SDN 3 Pandean. Berdasarkan kajian terdahulu di atas, dapat dinyatakan bahwa penelitian yang akan dilakukan masih jarang untuk diteliti. Sehingga posisi penelitian yang akan dilakukan ini merupakan penelitian pengembang dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Selanjutnya penelitian yang berjudul Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Metode Blended Learning Melalui Aplikasi Google Classroom. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan melalui metode Blended Learning berbantuan aplikasi Google Classroom dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar PJOK siswa kelas XII MIPA 1 SMAN 1 Kuta Selatan dengan ketuntasan hasil belajar sebesar 79,55 % pada siklus I, sebesar 97,73% pada siklus II dan peningkatan motivasi belajar siswa sebesar cukup baik pada siklus I, pada siklus II motivasi siswa dalam kategori baik sekali (Sudana, 2021).

Hasil – hasil penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan tersebut mempunyai persamaan dan perbedaan yang dilakukan oleh peneliti. Persamaannya, penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sama-sama membahas tentang model pembelajaran blended learning dan motivasi belajar peserta didik. Sedangkan untuk perbedaannya, terletak pada objek penelitian, metode penelitian, dan informan penelitian.

Peneliti tertarik untuk membahas lebih dalam tentang pembelajaran blended learning yang terjadi di SDI dan MI yang berada dibawah naungan Yayasan Madrasah Islamiyah. Di mana kaitannya dengan motivasi belajar peserta didik yang ada dalam lembaga tersebut. SDI YMI Wonopringgo 01, SDI YMI Wonopringgo 02, dan MI YMI Wonopringgo 01, dan MI YMI Wonopringgo 04 merupakan contoh riil sekolah dan madrasah yang menerapkan model *blended learning* dalam proses pembelajaran. Penerapan

model ini dilakukan dalam masa pandemi covid-19, dengan tetap mengikuti protokol kesehatan sesuai anjuran dari Pemerintah. Namun para pendidik lebih senang menamai model tersebut dengan nama “Mobile Teacher”. Di mana hal itu mereka lakukan dengan cara mengunjungi rumah peserta didik secara tatap muka (face to face). Kunjungan tersebut dilakukan secara bergantian, tidak setiap hari. Ada hari di mana pembelajaran dilakukan secara online. Hal itu dilakukan demi meminimalisir rasa bosan peserta didik, juga agar materi dapat dengan mudah untuk dipahami.

Namun, apakah model pembelajaran blended learning itu berjalan efektif atau tidak?, dan bagaimana motivasi belajar peserta didik dengan pembelajaran model seperti itu? Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model pembelajaran “Blended Learning” dalam peningkatan motivasi belajar peserta didik dan menganalisis faktor pendukung dan faktor penghambat yang mempengaruhi implementasi model pembelajaran “Blended Learning” dalam peningkatan motivasi belajar peserta didik di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati (Moleong, 2017). Adapun jenis penelitian adalah studi lapangan (*field research*). Di mana, peneliti dalam penelitian ini terjun langsung ke lapangan yang menjadi objek penelitian yaitu SDI YMI Wonopringgo 01, SDI YMI Wonopringgo 02, MI YMI Wonopringgo 01, dan MI YMI Wonopringgo 04. Peneliti dalam menentukan sumber data atau subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* yang kemudian dikombinasikan dengan teknik *snowball sampling*. Jadi, sumber data dari penelitian ini adalah Kepala sekolah, guru, siswa, orang tua serta dokumen-dokumen yang berkaitan. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisis data menggunakan model Miles and Huberman, di mana prosesnya dimulai dari *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing* atau *verification* (Sugiyono, 2019).

HASIL

1. Analisis Implementasi Model Pembelajaran “Blended Learning” dalam Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah

Model pembelajaran blended learning merupakan model pembelajaran yang memadukan atau mencampur model pembelajaran yang bersifat tatap muka (luring) dengan model pembelajaran yang bersifat tatap maya (daring). Model pembelajaran ini memiliki banyak varian model, seperti: *Station rotation*, *Lab rotation*, *Individual rotation*, *flip classroom*, *flex classroom*, dan *A La Carte*. Dalam penerapannya model-model tersebut memiliki beberapa tahapan, yaitu desain pembelajaran, membuat konten, dan penyampaian konten. Namun, karena rombongan kelas di SD dan MI ada enam tingkatan kelas, maka penelitian hanya mengambil sampel dari kelas II, IV, dan VI. Dengan mengambil sampel mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pembelajaran blended learning yang dilakukan oleh keempat lembaga tersebut memadukan antara pembelajaran tatap muka (luring) dan online (daring). Sekolah dan madrasah menerapkan sistem pembelajaran Guru Keliling (Guling) atau *mobile teacher*. (Wawancara, 07 November 2020)

Sistem guling tersebut dimulai sejak adanya kebijakan, bahwa selama adanya pandemic dan normal baru pembelajaran tidak diperbolehkan untuk dilakukan di kelas. Adapun pelaksanaannya dilakukan dengan cara guru mengunjungi siswa untuk melaksanakan proses pembelajaran di lokasi tempat tinggal yang telah disepakati antara guru, siswa, dan orang tua/wali siswa. Sekolah membuat jadwal kunjungan kelompok siswa. Jika melihat yang terjadi di lapangan, keempat sekolah/madrasah tersebut menggunakan tiga model blended learning. Di mana model-model tersebut adalah model station lab, individual rotation, dan A La Carte. Ketiga model tersebut diterapkan sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan. Dalam kondisi tertentu, kadang hanya satu model yang digunakan, tetapi kadang juga ketiga model tersebut digunakan secara bergiliran. (Observasi, 07 November 2020)

Guru menyediakan beberapa model untuk pembelajaran yang bersifat tatap muka, namun ada satu model pembelajaran yang bersifat online (daring). Selain itu, siswa hanya mengikuti perintah dan arahan yang diberikan oleh guru (guru menjadi pusat pembelajaran). Walaupun, guru menyediakan beberapa macam model

pembelajaran, namun siswa hanya cukup mengikuti satu model pembelajaran sesuai yang diperintahkan oleh guru dengan jadwal yang sudah ditentukan disepakati. Dan jika ada siswa yang berhalangan, siswa dapat belajar melalui video pembelajaran yang diberikan oleh guru. Media yang digunakan bisa berupa Handphone atau komputer yang ada di rumah siswa bersangkutan. (Observasi, 07 November 2020)

Hal ini diperkuat dengan adanya dokumentasi dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Di dalam RPP dituliskan dan dijabarkan apa saja yang akan diajarkan. Selain itu, media, metode apa yang akan digunakan dalam penyampaian materi dan evaluasi pembelajaran. Antara model daring dan luring, yang membedakan hanyalah media serta metodenya. Pembagian waktu pelaksanaan pembelajaran luring dan daring disesuaikan dengan kondisi. Pembagiannya adalah 50% pembelajaran luring, 50% pembelajaran daring. Selanjutnya, tahap membuat materi atau konten. Sebelum adanya pandemic, materi dirancang secara tertulis dalam bentuk tulisan. Namun setelah adanya pandemic, guru diharuskan berkreatifitas membuat materi yang dapat dengan mudah dipahami oleh siswa. Ada beberapa materi yang dibuat oleh guru. Misalnya, video pembelajaran yang dibuat mandiri maupun video pembelajaran yang diambil dari *social media* yang kemudian dimodifikasi atau dikembangkan. Sehingga, materi yang ada dalam video tersebut menjadi lebih menarik perhatian siswa. (Dokumentasi, 08 November 2020)

Dan tahap terakhir, yaitu penyampaian materi atau konten. Materi yang sudah dirancang disampaikan kepada siswa lewat Whatsapp Group. Selain itu juga, sekolah membuat program “mobile teachers”. Di mana, guru melakukan pembelajaran tatap muka di rumah salah satu siswa dengan jumlah jam yang sudah disepakati. Adapun pelaksanaannya adalah dengan cara siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, yang setiap kelompoknya berjumlah antara lima sampai tujuh anak. Setiap kelompok mendapat kunjungan sebanyak dua kali setiap minggunya. Dalam setiap pertemuannya, guru berusaha untuk kreatif dalam menyampaikan mater, seperti memberikan materi dengan diselingi permainan (kuis). Khusus untuk materi yang sifatnya praktik, guru menyampaikan materi lewat video pembelajaran, kemudian masing-masing siswa diperintahkan untuk menirukan apa yang ada dalam video tersebut yang direkam melalui Handphone. Kemudian hasil rekaman tersebut dikirim ke guru yang bersangkutan untuk dinilai. Selain itu juga praktik dapat dilakukan ketika ada pertemuan tatap muka, yang dapat diamati langsung oleh guru. (Observasi, 08 November 2020)

2. Analisis Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat yang Mempengaruhi Implementasi Model Pembelajaran “Blended Learning” dalam Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah

Dalam setiap mengelola suatu program kegiatan baik yang sifatnya umum maupun khusus, pastilah tidak terlepas dari faktor yang mempengaruhinya. Begitupun ketika penerapan suatu model pembelajaran “Blended Learning” dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam suatu lembaga pendidikan, pastilah ada faktor yang mempengaruhi. Berikut ini merupakan pemaparan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar ketika pelaksanaan model pembelajaran “blended learning” dalam setiap lembaga dengan menggunakan analisis SWOT.

Tabel 1. Analisis SWOT : Implementasi Model Pembelajaran Blended Learning dalam Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik

Bentuk Kegiatan	Implementasi Model Pembelajaran Blended Learning			
	Kelebihan	Kekurangan	Peluang	Ancaman
Desain Pembelajaran	a. Sekolah dan Madrasah membuat program Guru Keliling atau Home Visit b. Menggunakan tiga model blended learning c. Komponen yang dibuat dalam RPP jelas, yaitu Tujuan pembelajaran, bahan ajar, metode, media, dan evaluasi d. Penyusunan RPP dibuat sesuai dengan kurikulum yang digunakan SDI dan MI	a. Minimnya pengetahuan guru tentang tata cara penyusunan RPP yang baik dan benar sesuai standar kurikulum yang berlaku b. Guru masih mengalami hambatan dalam penggunaan media	a. Dukungan dari yayasan b. Dukungan dari orang tua/wali	a. Kondisi cuaca yang terkadang kurang mendukung (hujan) b. Beberapa rumah siswa yang lokasinya jauh (akses jalan cukup sulit karena jalanan rusak) c. Orang tua/ wali siswa yang cenderung condong hanya ke pembelajaran luring d. Orang tua/wali siswa yang kurang

				responsif (notaben pekerja)
Pembuatan Materi	a. Adanya program pelatihan pembuatan video pembelajaran yang diadakan sekolah/madrasah b. Tenaga pendidik mayoritas tenaga muda (fresh graduate) c. Sekolah/madrasah sudah memiliki akses internet yang bagus d. Sekolah/madrasah sudah memiliki ruang perpustakaan yang cukup memadai	a. Minimnya pengetahuan dan kemampuan guru dalam bidang IT b. Adanya guru yang masih kesulitan dalam mendesain materi, sehingga hanya terbatas menggunakan LKS dan buku ajar	a. Berada di lokasi yang strategis sehingga jaringan internet lancar b. Motivasi yang diberikan oleh orang tua/wali siswa yang mendukung program tersebut ((misalnya: selalu mendampingi anak-anaknya selama belajar di rumah (daring), mengantarkan anaknya ke sekolah ketika ada pembelajaran luring)	a. Motivasi siswa yang naik turun b. Rentan kecelakaan karena ada beberapa rumah siswa yang lokasinya sulit dijangkau
Penyampaian Materi	a. Adanya kelompok kecil yang dibuat oleh guru ketika pembelajaran luring b. Metode yang digunakan bervariasi, sehingga materi yang disampaikan menarik siswa	a. Kadang ada siswa yang berhalangan hadir, sehingga guru harus menyiapkan materi dalam media lain b. Kuota yang cepat habis c. Jaringan	a. Dukungan dari orang tua/ wali siswa b. Semua guru sudah memiliki kendaraan sendiri (pembelajaran luring)	a. Motivasi yang naik turun, sehingga sebisa mungkin metode dan media yang digunakan sudah variatif b. Rentan

	(tenaga pendidik muda) c. Pembelajaran daring dilakukan dengan menggunakan media Handphone d. Untuk siswa yang tidak memiliki Handphone, sekolah memfasilitasi dengan cara memberi pinjaman	yang kurang lancar d. Masih ada guru yang menggunakan metode yang biasa-biasa saja, sehingga membuat siswa bosan e. Masih ada siswa yang belum memiliki handphone		kecelakaan karena ada beberapa rumah siswa yang lokasinya sulit dijangkau
--	---	---	--	---

Observasi dan Wawancara, 09 November 2020

Motivasi belajar pada peserta didik itu bermacam-macam, ada motivasi yang berasal dari dalam peserta didik sendiri, ada pula yang berasal dari luar peserta didik. Motivasi tersebut sudah tentu dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi peserta didik dalam pelaksanaan model pembelajaran blended learning adalah

a. Kesadaran siswa

Tingkat kesadaran siswa dalam mengikuti pembelajaran sangatlah baik. Hal ini terlihat dari antusias mereka dalam mengikuti pembelajaran. Contohnya seperti: datang ke rumah temannya yang ditunjuk untuk dijadikan tempat belajar bersama gurunya. Selain itu, ketika salah satu dari mereka berhalangan hadir, mereka dengan segera menghubungi gurunya untuk meminta materi, dan ketika ada tugas langsung dikerjakan. Padahal pembelajaran luring secara tatap muka dilakukan setiap dua kali dalam seminggu. Dan sisanya pembelajaran dilakukan secara daring, yaitu online via Whatsapp Group. (Observasi, 09 November 2020)

b. Sikap guru

Guru haruslah bersikap bijaksana dalam mengelola pembelajaran. Selain itu juga bijak dalam memperlakukan siswa, apalagi sekarang masih dalam masa pandemic. Motivasi siswa untuk belajar cenderung menurun. Oleh karena itu, para guru SDI YMI Wonopringgo 01 berkreasi membuat media pembelajaran, dan memodifikasi metode pembelajaran menjadi lebih menarik. Contohnya, ketika pembelajaran dilakukan dengan

metode ceramah, guru tidak hanya berbicara tetapi juga diselingi dengan candaan. Misalnya dalam mata pelajaran SKI dan mata pelajaran lainnya yang dapat dilakukan dengan metode dongeng. (Observasi, 09 November 2020)

c. Kelompok siswa

Teman sekelas menjadi salah satu pendorong dalam semangat belajar. Ketika banyak yang hadir, siswa menjadi lebih semangat untuk belajar, namun ketika yang hadir sedikit, siswa cenderung kurang semangat dalam mengikuti pembelajaran, baik daring maupun luring. Hal ini yang terjadi selama pembelajaran yang ditemui oleh para guru. (Observasi, 09 November 2020)

d. Suasana kelas

Kadang kala pembelajaran dilakukan di dalam ruangan, terkadang juga di luar ruangan. Menurut kepala sekolah mengatakan bahwa sebisa mungkin sekolah memberikan suasana belajar yang menyenangkan, mengingat masa pandemi motivasi belajar siswa mengalami penurunan. (Wawancara, 09 November 2020)

PEMBAHASAN

1. Analisis Implementasi Model Pembelajaran “Blended Learning” dalam Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah

Model pembelajaran blended learning merupakan gabungan keunggulan pembelajaran yang dilakukan secara tatap-muka dan secara virtual (Husamah, 2014). Selain itu, menurut Dwiyo (2018) e-learning dalam pembelajaran blended learning dibagi menjadi enam jenis yaitu pembelajaran tatap muka, pembelajaran mandiri, pembelajaran tidak sinkron, pembelajaran sinkron, blended learning tidak sinkron, dan blended learning sinkron. Chaeruman (2017) mengemukakan bahwa blended learning adalah contoh sistem pembelajaran berupa kerjasama sedemikian rupa pembelajaran sinkron dan asinkron yang berupaya menghasilkan pengalaman belajar bagi siswa untuk memuaskan hasil belajar seefektif mungkin, berdasarkan konteks SPADA (Sistem Pembelajaran Daring). Keempat lembaga tersebut juga menerapkan sistem pembelajaran blended learning, dengan memadukan pembelajaran sinkron dan asinkron. Pembelajaran luring dan daring dilakukan agar walaupun dalam masa pandemi, pembelajaran bersama

peserta didiknya tetap bisa dilakukan. Adapun yang diterapkan dalam lembaga tersebut, seperti yang dikemukakan oleh Handoko & Waskito (2018) penerapan blended learning adalah siklus yang meliputi perencanaan (planning), pelaksanaan (doing), evaluasi (evaluating), dan perencanaan ulang (replanning). Dimana mendesain pembelajaran dan membuat materi/konten itu merupakan tahap perencanaan, dan untuk penyampaian materi atau konten itu merupakan tahap pelaksanaan. Namun, tidak sampai disitu, guru juga melakukan evaluasi. Dan apabila dari hasil evaluasi terdapat hal-hal yang kurang sesuai, maka guru melakukan perencanaan ulang.

2. Analisis Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat yang Mempengaruhi Implementasi Model Pembelajaran “Blended Learning” dalam Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah

Dalam setiap mengelola suatu program kegiatan baik yang sifatnya umum maupun khusus, pastilah tidak terlepas dari faktor yang mempengaruhinya. Begitupun ketika penerapan suatu model pembelajaran “Blended Learning” dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam suatu lembaga pendidikan, pastilah ada faktor yang mempengaruhi. Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar pada umumnya adalah perubahan tingkah laku yang bertahan lama yang dapat dihasilkan melalui latihan atau pengetahuan dengan tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Ada unsur internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi motivasi belajar seseorang. (Uno, 2023).

Berdasarkan tabel analisis SWOT dapat dinyatakan bahwa yang termasuk dalam faktor dari dalam adalah kekuatan (S) dan kelemahan (W). Sedangkan yang termasuk dalam faktor dari luar adalah peluang (O) dan ancaman (T). Dari tabel tersebut juga dapat ditunjukkan bahwa pada setiap tahapan dalam implementasi model pembelajaran blended learning, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi. Di mana faktor pendukung dilihat dari kekuatan dan peluang, sedangkan untuk faktor penghambat dapat dilihat dari kelemahan dan ancaman.

Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Machali dan Hidayat (2016) Analisis SWOT merupakan suatu metode analisis untuk mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal organisasi. Faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan, sedangkan faktor eksternal berupa peluang dan ancaman. Di mana dapat disimpulkan bahwa yang

merupakan faktor pendukung dapat berasal dari dalam maupun luar, yaitu dapat berupa kekuatan maupun peluang yang dimiliki. Begitu pula faktor penghambatnya, dapat berasal dari dalam maupun luar yaitu kelemahan dan ancaman yang dimiliki.

Menurut Kompri (2016) motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan. Hal itu terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis peserta didik. Dengan demikian, keberhasilan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh motivasi yang ada pada dirinya. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi terhadap pembelajaran maka mereka akan tergerak untuk memiliki keinginan melakukan sesuatu yang dapat memperoleh hasil atau tujuan tertentu. Sedangkan, bagi peserta didik yang memiliki motivasi rendah cenderung akan malas untuk melakukan sesuatu.

Dan yang tidak kalah penting adalah pendidiknya, karakter dari pendidik juga mempengaruhi motivasi belajar peserta didik itu sendiri. Pendidik yang baik adalah pendidik yang dapat memberikan tauladan yang baik bagi peserta didiknya, baik dalam perkataan maupun perbuatannya. Dengan demikian, pendidik juga harus dapat mengembangkan dirinya, salah satunya seperti mengembangkan kreativitas. Adapun caranya adalah dengan: memperluas wawasan, mengembangkan lingkungan fisik pembelajaran, mengembangkan keterbukaan, dan optimalisasi pemanfaatan teknologi pembelajaran (Oktiani, 2017).

Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa cara atau upaya untuk menumbuhkan motivasi peserta didik dalam belajar itu memerlukan dukungan bukan hanya pendidik, tetapi juga kepala sekolah. Kepala sekolah merupakan komponen penting keberhasilan pembelajaran di sekolah. Tanpa adanya ketegasan dari seorang kepala sekolah, pendidik cenderung akan acuh, sehingga disinilah peran kepala sekolah untuk mengembangkan potensi pendidik.

Di lain sisi, menurut Hamalik (2003) ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi, baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik diantaranya tingkat kesadaran siswa, sikap guru terhadap kelas, pengaruh kelompok siswa, dan suasana kelas. Motivasi belajar pada peserta didik itu bermacam-macam, ada motivasi yang berasal dari dalam peserta didik sendiri, ada pula yang berasal dari luar peserta didik. Motivasi tersebut sudah tentu dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pennenlian, dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran “Blended Learning” dalam peningkatan motivasi belajar peserta didik di Sekolah Dasar Islam dan Madrasah Ibtidaiyah (SDI YMI Wonopringgo 01 dan 02, MI YMI Wonopringgo 01 dan 04) dilakukan melalui tiga tahapan yaitu: desain pembelajaran, pembuatan materi, dan penyampaian materi. Adapun faktor pendukung dan faktor penghambat yang mempengaruhi implementasi model pembelajaran “Blended Learning” dalam peningkatan motivasi belajar peserta didik di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah antara lain faktor pendukung dilihat dari kelebihan (adanya program Mobile Teacher dan Home Visit; adanya RPP yang dibuat lengkap oleh guru; adanya program pelatihan pembuatan video pembelajaran bagi guru; adanya media yang memadai, dan sebagainya) dan peluang (dukungan penuh dari yayasan; dukungan dari orang tua atau wali siswa; lokasi sekolah dan madrasah yang strategis berada di tengah-tengah kota sehingga jaringan internet lancar; kendaraan yang dimiliki oleh masing-masing guru, dan sebagainya). Sedangkan faktor penghambat dilihat dari kekurangan (adanya guru yang masih minim kemampuan IT; adanya guru yang belum inovatif dalam penggunaan metode pembelajaran; kuota internet yang cepat habis; jaringan internet yang kurang lancar bagi siswa yang rumahnya berada di pedesaan, dan sebagainya) dan ancaman (motivasi siswa yang naik turun; kondisi cuaca yang tidak stabil; akses jalan ke lokasi tempat pertemuan bersama siswa rentan kecelakaan; dan sebagainya).

DAFTAR PUSTAKA

- Angraini, N., Suana, W., & Sesunan, F. (2020). Pengaruh Penerapan Blended Learning pada Materi Hukum Newton tentang Gerak terhadap Motivasi Belajar dan Kemampuan Pemecahan Masalah. *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(2), 25–39.
- Arifin, M., & Abduh, M. (2021). Peningkatan Motivasi Belajar Model Pembelajaran Blended Learning. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2339–2347.
- Chaeruman, U. A. (2017). *PEDATI (Model Desain Sistem Pembelajaran Blended), Panduan Merancang Mata Kuliah Daring SPADA Indonesia*. Jakarta: Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.
- Dwiyogo, W. D. (2018). *Pembelajaran Berbasis Blended Learning*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hamalik, O. (2003). *Psikologi belajar mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Handoko, & Waskito. (2018). *Blended Learning: Konsep dan Penerapannya*. Padang: Badan Penerbit Universitas Andalas.

- Husamah, H. (2014). *Pembelajaran Bauran (Blended Learning): Terampil Memadukan Keunggulan Pembelajaran Face to face, E-learning Offline-Online, dan Mobile Learning*. Bandung: Prestasi Pustaka.
- Indriani, D. (2019). Pengaruh Model Blended Learning terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 1–10.
- Kemendes RI. (2020). *Permenkes 9 tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB)*. Jakarta: Kemendes RI.
- Kompri. (2016). *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Oktiani, I. (2017). Kreativitas Guru dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Kependidikan*, 5(2), 1–10.
- Pemerintah RI. (2020). *Keputusan Bersama Mendikbud Menag Menkes dan Mendagri RI, No. 1 KB/2020, No. 516 Tahun 2020, No. HK.03.0 1/Menkes I 363 I 2020, No. 440-842 Tahun 2020 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Pada Tahun Ajaran 2020/2021 Dan Tahun Akademik 2020 / 2021*. Jakarta: Pemerintah RI.
- Pemerintah RI. (2020). *PP No. 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)*. Jakarta: Pemerintah RI.
- Sardiman, A. M. (2020). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sudana, I. W. (2021). Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Metode Blended Learning Melalui Aplikasi Google Classroom. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 2(1), 38–47.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.
- Uno, H. B. (2023). *Teori Motivasi Dan Pengukurannya (Analisis Di Bidang Pendidikan)*. Jakarta: Bumi Aksara.